



Meningkatkan Keterampilan Melepas Diapers Melalui Teknik Modelling bagi Anak Autis di Sekolah Inklusi

Rina Listya, Ahsan Romadlon Junaidi, Ediyanto, Wiwik Dwi Hastuti, Ranti Novianti

Universitas Negeri Malang

E-mail: rinalistya.2401628@students.um.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan melepas diapers pada anak autis kelas III di Sekolah Inklusi melalui penerapan teknik modelling. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya kemandirian anak autis dalam aktivitas sehari-hari, khususnya toilet training, yang sering kali menjadi tantangan akibat ketergantungan pada diapers. Anak autis mengalami kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan kebutuhan buang air, sehingga diperlukan intervensi yang efektif untuk membantu mereka menguasai keterampilan ini. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif, melalui observasi, wawancara dan literatur review. Subjek penelitian adalah anak autis kelas III di Sekolah Inklusi yang masih mengalami ketergantungan pada diapers. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta evaluasi hasil kerja siswa. Teknik modeling dipilih sebagai intervensi karena kemampuannya dalam memfasilitasi pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan perilaku yang diperagakan oleh guru. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan peningkatan keterampilan melepas diapers pada anak autis, yang meliputi kemampuan mengenali tanda-tanda tubuh, mengikuti langkah-langkah menuju toilet, dan melepas diapers secara mandiri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi anak selama proses toilet training dan mengevaluasi efektivitas teknik modeling dalam mengatasi hambatan tersebut. Manfaat penelitian mencakup aspek praktis bagi pendidik dan orang tua dalam mengajarkan keterampilan mandiri, kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, serta peningkatan kualitas hidup anak autis melalui kemandirian dan integrasi sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan layanan pendidikan di SLB dan lembaga serupa.

Kata kunci: anak autis, keterampilan melepas diapers, teknik modeling, toilet training, kemandirian.

Abstract: This study aims to improve diaper removal skills in third-grade autistic children in an inclusive school through the application of modeling techniques. The background of the study is based on the importance of independence of autistic children in daily activities, especially toilet training, which is often a challenge due to dependence on diapers. Autistic children have difficulty in understanding and expressing the need to urinate, so effective interventions are needed to help them master this skill. The research method used is a quantitative approach, through observation, interviews and literature reviews. The subjects of the study were third-grade autistic children in an inclusive school who still experience dependence on diapers. Data collection instruments included observation sheets, interviews with teachers and parents, and evaluation of student work results. Modeling techniques were chosen as an intervention because of their ability to facilitate learning through observation and imitation of behavior demonstrated by teachers. The results of the study are expected to show an increase in diaper removal skills in autistic children, which include the ability to recognize body signs, follow steps to the toilet, and remove diapers independently. In addition, this study also aims to identify obstacles faced by children during the toilet training process and evaluate the effectiveness of modeling techniques in overcoming these obstacles. The research's benefits include practical aspects for educators and parents in teaching self-reliance skills, contributions to the development of learning methods for children with special needs, and improving the quality of life of autistic children through independence and social integration. This research is also expected to serve as a reference for developing educational services in special needs schools (SLB) and similar institutions.

Keywords: autistic children, diaper removal skills, modeling techniques, toilet training, independence.

PENDAHULUAN

Anak merupakan hal terindah yang diciptakan oleh Tuhan. Sebagai orangtua sangatlah penting untuk melihat perkembangan anak disaat usia-usia keemasan (golden age) karena dalam masa inilah orangtua dapat

memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak didalam periode-periode perkembangannya. Baik itu minat anak tentang sesuatu hal, bakat anak dibidang apa, dimasa perkembangan inilah terlihat karakteristik dari anak itu sendiri. Setiap manusia hakekatnya selalu ingin tampil bersih dan wangi, begitu pula dengan

anak autis yang memiliki hambatan yang selalu menggunakan Diapers. Diapers merupakan alat yang berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan feces (Wong, 2008). Kondisi pada masa kanak-kanak dan buang air besar yang menyakitkan adalah hal yang umum terjadi, mempengaruhi 68% hingga 86% anak-anak. Lebih dari 90% menahan membuang air besar, beberapa hanya buang air besar dengan popok atau diapers (E. Austin dan Andre, 2024).

Layanan pendidikan seperti bina diri sangat berguna untuk anak berkebutuhan khusus atau yang memiliki hambatan seperti anak Autis. Pembelajaran bina diri diajarkan atau dilatih pada anak berkebutuhan khusus mengingat dua aspek yang melatar belakangi diantaranya yang utama adalah aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, serta dengan kematangan sosial budaya. Penting sekali bagi semua orang untuk merawat diri agar tetap sehat dan bersih (Dodo Sudrajat: 2013), beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan makan, mandi, menggosok gigi, melepas diapers, merawat rambut dan lainnya. Sementara itu dalam hal merawat pakaian juga sangat perlu diperhatikan bagi semua anak dimana ini juga berkaitan dengan aktifitas anak sehari-hari, seperti mencuci, melipat, menyusun baju. Bina diri bagi anak berkebutuhan khusus mempunyai ruang garap yang sangat luas dalam artinya bahwa setiap anak berkebutuhan khusus membutuhkan ADL (Activity Dailing Living) yang berbeda. Tujuan bina diri ini diberikan kepada anak Autis agar dapat hidup secara wajar dan mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan keluarga, menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya, baik disekolah maupun dimasyarakat. Menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri dan dapat memecahkan masalah sederhana. Melakukan aktifitas melepas diapers merupakan kegiatan menolong diri sendiri hal ini diatur dengan cara toilet training. Salah satu bagi anak autis yang menyangkut bagaimana seorang autis dapat mempertahankan kehidupannya ditengah-tengah masyarakat.

Anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai kemandirian dan berfungsi secara sosial. Kemandirian, yang mencakup kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti merapikan tempat tidur dan minum secara mandiri, menjadi aspek penting dalam perkembangan mereka (Widyastuti, 2019). Pembinaan Activity Daily Living (ADL) merupakan pembinaan dalam pembiasaan perilaku sehingga perilaku tersebut dapat terbentuk karena perilaku manusia terjadi melalui suatu proses yang berurutan. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng/tetap. (Notoatmodjo, 2003) Penelitian

menunjukkan bahwa anak-anak dengan ASD sering mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. (Fajriyati et al., 2024; Halimatussa'diah & Napitupulu, 2023; Sa'diyah, 2017) Disatu sisi interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya dapat berkontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial anak-anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti ASD. (Kurniawati et al., 2018; Mardiyani & Widyasari, 2023; Usup et al., 2023) Oleh karena itu, intervensi yang efektif sangat diperlukan untuk membantu mereka mengatasi kesulitan ini dan mencapai tingkat kemandirian yang lebih baik. (Fajriyati et al., 2024; Rianda et al., 2023).

Autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dalam kehidupan yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, dan perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Autis memiliki tingkat keparahan yang berbeda-beda antara satu individu dan individu lainnya dan istilah "Spektrum autisme" digunakan untuk mendeskripsikan tingkat keparahan tersebut. Autis bisa ditemukan pada anak dengan berbagai kemampuan, ada yang memiliki tingkat intelegensia diatas rata-rata, ada pula yang mengalami kesulitan untuk mempelajari sesuatu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Inklusi ditemukan anak Autis yang berumur 8 Tahun Di awal semester genap (satu) dalam pembagian tugas saya ditugaskan mengajar di kelas II Autis. Kelas II Autis terdapat 3 murid yang terdiri dari 2 Perempuan dan 1 orang laki-laki yang mengalami Autis yang berbeda taraf kesulitannya. Untuk mengetahui perkembangan yang sudah dimiliki 3 siswa saya, saya banyak bertanya kepada wali kelas sebelumnya, mencari informasi dari guru-guru mata Pelajaran lain. Selanjutnya saya melakukan Asesmen mulai dari Asesmen perkembangan dan asesmen akademik. Untuk perkembangan akademik calistung masih rendah pada siswa yang Bernama X, mampu berhitung 1-5, membaca huruf hanya a-c, belum mampu melepaskan diapers dikarenakan masih ketergantungan untuk membuang air kecil dan BAB, bisa membatu teman, suka menangis tanpa sebab, menarik diri dari orang banyak. Kemampuan Tiara simahate saat ini masih sangat rendah, cara berkomunikasi yang tidak tepat, kebiasaan memakai diapers belum dapat ditinggalkan, menangis tanpa sebab. Pada kegiatan asesmen perkembangan juga banyak taraf yang tidak tuntas seperti pengetahuan warna yang belum dikuasai dan kemampuan lainnya padahal seharusnya diusia 8 tahun semua perkembang itu sudah dilalui. Kemampuan pada akademik juga sangat rendah. Pengetahuan pada bidang akademik seperti huruf itu hanya mengenal melalui nyanyian itupun dengan bantuan Ketika ditanya atau diminta untuk menunjukkan maka X

tidak mampu menyebutkan dan menunjuknya. X hanya memiliki pengetahuan yaitu seputar keluarga seperti nama ibu, ayah dan adiknya. Berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru serta orangtua X, X tidak bisa lepas dari diapers dikarenakan belum menguasai Toilet Training Serta X belum dapat memahami bagaimana ekspresi saat ingin buang air kecil atau besar. X setiap hari harus menggunakan diapers baik di rumah atau di luar rumah. Untuk mengamati lebih lanjut, penulis melakukan asesmen terhadap kemampuan melepas diapers dengan cara mengajarkan Toilet Training. Peneliti meminta X untuk menyebutkan langkah-langkah ke toilet dan fungsi toilet serta bagaimana cara melepas diapers. Ketika X menyebutkan langkah-langkah ke toilet, fungsi toilet dan melepas diapers, X hanya mampu terdiam karena X tidak mengetahuinya sama sekali. Kemudian untuk memperkuat hasil asesmen, peneliti melakukan tanya jawab kepada X, dari hasil wawancara penyandang mengatakan ke toilet hanya untuk mandi dan belum belajar bagaimana cara membuang air kecil dan besar ke toilet. Oleh sebab itu dengan adanya hambatan yang dialami X tersebut, maka perlunya penanganan dan pelatihan yang diberikan kepada X secara optimal. Salah satunya dengan cara meningkatkan keterampilan melepas diapers bagi anak autisme melalui Teknik Modelling. Adapun pendekatan melalui Modelling yaitu teknik mengajar dimana guru menggunakan contoh-contoh nyata mengenai perilaku, sikap dan pikiran untuk melakukan sesuatu dan secara langsung dipraktikkan oleh anak. Alasan peneliti menggunakan Teknik Modelling ini karena dapat dilakukan secara teratur dalam meningkatkan penguasaan serta keterampilan dengan sempurna dengan cara meniru guru yang telah menjelaskan dan mempraktikkan perilaku serta penyandang mempraktikkan perilaku yang ditunjukkan oleh guru.

Penulis tertarik untuk menggunakan Teknik Modelling untuk dapat meningkatkan keterampilan anak Autis dalam melepas diapers. Atas dasar itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan teknik tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka peneliti berencana melakukan penelitian dengan judul: "Meningkatkan Keterampilan Melepas Diapers Melalui Teknik Modeling Bagi Anak Autis Kelas III Di Sekolah Inklusi".

METODE

Penelitian ini bermaksud mengujicobakan model pembelajaran Autis dengan menggunakan Teknik modelling untuk kelas rendah di sekolah luar biasa yaitu Sekolah Inklusi. Untuk itu dalam penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari

pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, melalui observasi, wawancara dan literatur review. Alasan peneliti memilih pendekatan kuantitatif adalah karena dalam penelitian ini akan menggambarkan kemampuan subyek ke dalam bentuk angka atau skor. Selain itu, dalam pendekatan kuantitatif akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengukuran pada evaluasi dan penilaian dalam bentuk angka. Tujuan utama penelitian ini adalah perbaikan dan peningkatan pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Kunandar (2008: 45) yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya, atau berkolaborasi dengan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara partisipatif dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran tertentu dalam suatu siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada seorang anak autisme kelas III di Sekolah Inklusi yang mengalami hambatan dalam keterampilan melepas diapers. Peneliti menggunakan teknik *modelling* sebagai intervensi untuk meningkatkan keterampilan tersebut. Berikut hasil penelitian berdasarkan observasi dan data yang dikumpulkan sebelum dan sesudah penerapan teknik modeling.

Sebelum intervensi, subjek (berinisial X) menunjukkan ketergantungan penuh pada penggunaan diapers baik di rumah maupun di sekolah. X belum mampu menunjukkan tanda-tanda ingin buang air kecil atau besar, tidak memahami fungsi toilet, serta tidak mampu melepas diapers secara mandiri. Dari hasil asesmen awal:

X belum mampu menyebutkan langkah-langkah toilet training.

Ketika diarahkan ke toilet, X tampak bingung dan pasif.

Tidak ada respon ketika ditanya tentang fungsi toilet dan penggunaan diapers.

Intervensi dilakukan melalui beberapa tahapan modeling, yaitu:

Attentional Phase: Guru menunjukkan secara langsung bagaimana menuju toilet dan melepas diapers.

Retention Phase: Anak diajak mengulang secara verbal dan visual mengenai langkah-langkah tersebut.

Reproduction Phase: Anak diminta meniru langsung apa yang telah diperagakan guru.

Motivation Phase: Anak diberikan pujian atau reward saat berhasil melakukan salah satu tahap.

Intervensi dilaksanakan secara konsisten selama

dua minggu, dengan durasi 30–45 menit per sesi, dilakukan 4 kali dalam seminggu.

Setelah diberikan intervensi dengan teknik modeling, diperoleh perkembangan sebagai berikut:

X mulai mampu menunjukkan tanda-tanda ingin buang air.

X dapat melepas diapers secara mandiri sebanyak 4 dari 5 kesempatan.

Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses toileting menjadi lebih singkat dan lancar.

X menunjukkan kemandirian lebih tinggi dan mulai memahami fungsi toilet.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik modellingP efektif dalam meningkatkan keterampilan melepas diapers pada anak autis. Hal ini sejalan dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa pembelajaran sosial melalui pengamatan (*observational learning*) dapat membentuk perilaku baru. Dalam penelitian ini, modeling memungkinkan subjek meniru secara bertahap perilaku melepas diapers yang sebelumnya belum dikuasai.

Kemajuan signifikan terlihat dari peningkatan keterlibatan aktif anak dalam proses toilet training. Sebelumnya, X bersikap pasif dan tidak menunjukkan kemampuan mengenali kebutuhan tubuhnya. Namun setelah melalui beberapa sesi modeling, anak mampu:

Memperhatikan perilaku guru,

Menyimpan informasi melalui latihan berulang,

Menirukan langkah-langkah melepas diapers,

Menunjukkan konsistensi dalam penerapan keterampilan tersebut.

Selain itu, intervensi ini juga berhasil mengurangi kecemasan dan ketergantungan pada diapers. Peningkatan kemampuan ini mendukung teori bahwa pembelajaran dengan modeling tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memengaruhi sikap dan motivasi anak.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa pendekatan praktik langsung lebih efektif dibandingkan hanya instruksi verbal dalam mengajarkan keterampilan bantu diri pada anak autis. Teknik modeling memberikan contoh konkret, yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak dengan hambatan kognitif dan komunikasi seperti ASD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik modeling terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan melepas diapers pada anak autis kelas III di Sekolah Inklusi. Teknik modeling yang dilakukan melalui tahapan *attentional*, *retention*, *reproduction*, dan *motivation* membantu anak meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru, sehingga

kemampuan dalam menjalankan toilet training dapat berkembang secara signifikan.

Peningkatan keterampilan ini terlihat dari kemampuan anak yang awalnya tidak memahami fungsi toilet maupun langkah-langkah toileting, menjadi mampu menunjukkan tanda-tanda ingin buang air, menuju toilet secara mandiri, dan melepas diapers tanpa bantuan. Selain itu, intervensi ini juga menurunkan ketergantungan anak pada diapers serta meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari.

Dengan demikian, teknik modeling dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk melatih keterampilan bantu diri, khususnya toilet training pada anak autis. Metode ini dapat direkomendasikan untuk digunakan oleh pendidik, orang tua, dan praktisi pendidikan dalam mendukung perkembangan anak autis menuju kemandirian yang lebih optimal.

DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik modeling mampu meningkatkan keterampilan melepas diapers pada anak autis. Hal ini ditunjukkan melalui perubahan perilaku subjek setelah diberikan intervensi secara terstruktur menggunakan pendekatan modeling, yaitu meniru langsung perilaku dari guru sebagai model.

Temuan ini sejalan dengan teori Bandura tentang *Social Learning*, yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku model. Dalam penelitian ini, anak menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap urutan kegiatan toileting, serta mulai mampu melakukan tindakan melepas diapers secara mandiri. Tahapan-tahapan modeling seperti *attentional*, *retention*, *reproduction*, dan *motivation* sangat penting dalam mendukung proses belajar anak.

Keberhasilan teknik modeling dalam penelitian ini juga didukung oleh konsistensi pelaksanaan, penguatan positif, serta pemberian contoh yang konkret dan jelas. Anak menjadi lebih mampu menangkap informasi visual dan motorik, yang memang sesuai dengan karakteristik belajar anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Dalam konteks ini, anak yang awalnya tidak memiliki pemahaman dan keterampilan dalam melepas diapers menunjukkan perkembangan signifikan dalam waktu yang relatif singkat.

Hasil ini juga memperkuat pentingnya pelatihan toilet training sebagai bagian dari pembelajaran bina diri bagi anak autis. Melepas diapers bukan hanya kegiatan fisik, tetapi juga mencerminkan kemajuan dalam aspek kemandirian, kontrol emosi, dan pemahaman sosial. Penelitian ini mendukung pendapat Dodo Sudrajat (2013) yang menyatakan bahwa kegiatan bina diri seperti toilet training sangat vital untuk perkembangan pribadi dan sosial anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, hambatan yang ditemukan pada awal penelitian, seperti kurangnya pemahaman anak terhadap fungsi toilet, ketergantungan pada diapers, dan belum mampu mengungkapkan keinginan untuk buang air, secara bertahap dapat dikurangi melalui pendekatan modeling. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan tersebut bukanlah kondisi tetap, melainkan dapat diatasi dengan strategi pembelajaran yang tepat.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap pendekatan pendidikan anak autis, khususnya dalam bidang keterampilan bantu diri. Teknik modeling terbukti menjadi strategi yang efektif dan aplikatif di lingkungan SLB. Diharapkan metode ini dapat diadopsi oleh guru-guru lainnya dalam meningkatkan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah maupun lingkungan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S & Manrihu, M.T, 2009. Teknik dan Laboratorium Konseling. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Ando. H. 1977. Training Autistic Children to Urinate in the Toilet Through Operant Conditioning Techniques. Japan. Journal of Autism and Children Schizophrenia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Alwisol, 2009. Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Barone. J. G. 2009. Later Toilet Training is Associated with Urge Incontinence in Children. New Brunswick: Journal of Pediatric Urology.
- Diena. (2009). Popok Moderen bisa sebak mandul. <http://Dianaanakbunda.net/new/>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2024
- Dodo, Sudrajat. 2013. Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: PT. Luxima Metro Media
- E. Autin, & Andrea M. Begotka. 2024. A Diaper Fading Protocol to Treat Toilet Refusal: Four Case Studies. <https://doi.org/10.1016/j.cbpra.2023.12.009>. Diakses 11 Februari 2025.
- Fauzan, Lutfi. 2009. Teknik Modeling. (Online) tersedia dalam <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/12/23/teknik-modeling>. (Diakses pada tanggal 23 Desember 2024).
- Nursalam. 2016. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Medika.
- Francis. K, dkk. 2017. The Assessment and Treatment of Toileting Difficulties in Individuals with Autism Spectrum Disorder and Other Developmental Disabilities. New York: Springer Science & Business Media.
- Notoatmodjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, A. A. (2009). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1. Jakarta : Salemba.
- Hutomo, Shodiq. 2011. Observasional Learning: Metode Psikologis Yang dilupakan dalam Psikologis Olahraga. Jurnal Ilmiah SPIRIT. 11, (2), 25
- Pamuji. (2007). Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Safari Triantoro. (2005). Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sujarwanto. (2005). Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Yosfan Azwandi. (2005). Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Widyastuti, A. (2019). 77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya. Elex Media Kom.
- Wong, D.L., & Marilyn, L.W. (2008). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Edisi 6. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.